

**PENGARUH AUDITOR TENURE, UKURAN KANTOR
AKUNTAN PUBLIK, DAN UKURAN PERUSAHAAN
KLIEN TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI pada Tahun 2010-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

Tifani Malinda Putri

NIM 12030110141121

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Tifani Malinda Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141121
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH AUDITOR TENURE,
UKURAN KANTOR AKUNTAN
PUBLIK, DAN UKURAN
PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP
KUALITAS AUDIT (Studi Empiris
pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-
2012)**

Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 3 Maret 2014

Dosen Pembimbing,

Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 198108132008012007

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Tifani Malinda Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141121
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH AUDITOR TENURE, UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, DAN UKURAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Maret 2014

Tim Penguji

1. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. (.....)

2. Dr. Darsono, SE., MBA., Akt. (.....)

3. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Tifani Malinda Putri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Auditor Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Maufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

(Tifani Malinda Putri)

NIM 12030110141121

ABSTRACT

The purpose of this paper is to examine the influence of auditor tenure, audit firm size, and client size on audit quality as measured by the level of discretionary accrual on the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010 until 2012. Auditor tenure, audit firm size, and client size as the independent variables and the quality audit that proxied by discretionary accrual as the dependent variable.

This study used data of 69 manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2010 until 2012. Data from this study were obtained from annual report and auditing report of manufacturing firms which drawn from the Indonesia Stock Exchange and Indonesian Capital Market Directory. Determination of the sample using purposive sampling method. Type of data are secondary data in the form of financial statement as the media manufacturing companies. Data analysis tool is multiple linear regression model.

The results of this study indicate that auditor tenure and client size have significant impact on audit quality as measured by the level of discretionary accrual. Meanwhile audit firm size that proxied by BIG 4 auditor and non BIG 4 auditor has no significant impact on audit quality as measured by the level of discretionary accrual.

Keywords: Auditor Tenure, Audit Firm Size, Client Size, Audit Quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh auditor tenure, ukuran kantor akuntan publik, dan ukuran perusahaan klien, terhadap kualitas audit yang diukur dengan diskresioner akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2012. Variabel independen dari penelitian ini adalah auditor tenure, ukuran kantor akuntan publik, dan ukuran perusahaan klien, sedangkan kualitas audit yang diproksikan oleh diskresioner akrual merupakan variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan 69 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2012. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan dan laporan auditan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory*. Metode penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data menggunakan metode regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tenure dan ukuran perusahaan klien memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan diskresioner akrual. Namun, ukuran kantor akuntan publik yang diukur dengan variabel dummy, yaitu Big 4 dan Non Big 4, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan diskresioner akrual.

Kata Kunci: Auditor Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan Klien, Kualitas Audit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “**Pengaruh Auditor Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Maufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2012)**” dapat selesai sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) ini di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa dari awal, proses, dan hingga terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan, bimbingan, dorongan dan doa dari berbagai pihak, maka untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohamad Nasir, SE., M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Ibu Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan serta pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dalam melaksanakan studi.
4. Seluruh Dosen fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
5. Seluruh karyawan Fakultas ekonomi universitas diponegoro yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama masa perkuliahan.

6. Ayah tercinta Abdul Djamal dan Ibu tercinta Eny Murdiwati yang selalu memberikan doa, cinta, serta dukungan yang tak terbatas demi kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Kakak tersayang Raditya Pradana Putra yang telah memberikan doa, cinta, dan dukungan.
8. Kakak tersayang Luluk Dwi Handayani. Terimakasih atas doa dan saran yang diberikan selama ini.
9. Teman-teman seperjuangan Akuntansi 2010. Hana, Dian, Via, Mety, Laras, Memei, Ani, Joshua, Tama, Devi, Panggih, dkk. Terimakasih atas semangat dan keceriaannya selama ini.
10. Sahabat-sahabat SMA: Rofiqoh, Octa, Muthia, Nurul, Rizka, Yuli, Lia, Zita, Tusti, Bang Huda. Terimakasih atas doa, semangat, dan keceriaannya selama ini.
11. Teman-teman kos: Nita, Memey, Kusti, dkk. Terimakasih atas semangat dan keceriaannya di kosan.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semarang, 3 Maret 2014

(Tifani Malinda Putri)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

Skripsi ini kupersembahkan untuk Ayah dan Ibu Tercinta, Kakak-kakak
Tersayang, dan Sahabat-sahabat Terkasih.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Teori Agensi.....	9
2.1.2 Independensi	10
2.1.3 Kualitas Audit	12

2.1.4 Auditor Tenure	14
2.1.5 Ukuran KAP	15
2.1.6 Ukuran Perusahaan Klien.....	17
2.1.7 Penelitian Terdahulu	18
2.2 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	22
2.2.1 Hubungan Auditor Tenure dengan Kualitas Audit	25
2.2.2 Hubungan Ukuran KAP dengan Kualitas Audit	26
2.2.3 Hubungan Ukuran Perusahaan Klien dengan Kualitas Audit	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	30
3.1.1 Variabel Penelitian	30
3.1.2 Definisi Operasional	30
3.1.2.1 Kualitas Audit	31
3.1.2.2 Auditor Tenure	32
3.1.2.3 Ukuran KAP	32
3.1.2.4 Ukuran Perusahaan Klien	33
3.1.2.5 Umur Perusahaan	33
3.1.2.6 Kondisi Keuangan Klien	33
3.1.2.7 <i>Leverage</i>	34
3.2 Populasi dan Sampel	34
3.3 Jenis, Sumber Data, dan Metode Pengumpulan Data	35
3.4 Metode Analisis	36
3.4.1 Statistik Deskriptif	36
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	37
3.4.2.1 Uji Normalitas	37

3.4.2.2 Uji Multikolonieritas	38
3.4.2.3 Uji Heteroskedestisitas	39
3.4.2.4 Uji Autokorelasi	40
3.4.3 Pengujian Hipotesis.....	40
3.4.3.1 Metode Analisis Linear Berganda	40
3.4.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	42
3.4.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	45
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	46
4.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	49
4.3.1 Uji Normalitas	49
4.3.2 Uji Multikolonieritas	50
4.3.3 Uji Heteroskedestisitas.....	51
4.3.4 Uji Autokorelasi	52
4.4 Uji Hipotesis	53
4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)	53
4.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	54
4.4.2.1 Pengaruh Auditor Tenure terhadap Kualitas Audit	54
4.4.2.2 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit	54
4.4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit	55
4.4.2.4 Umur Perusahaan	55
4.4.2.5 Kondisi Keuangan Klien.....	55
4.4.2.6 <i>Leverage</i>	56
4.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	56

4.5 Interpretasi Hasil	57
4.5.1 Pengaruh Auditor Tenure terhadap Kualitas Audit	57
4.5.2 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit	58
4.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit	60
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	62
5.2 Keterbatasan.....	63
5.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	21
Tabel 4.1 Perincian Sampel	45
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif	46
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Auditor Tenure	48
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Ukuran KAP	48
Tabel 4.5 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	50
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas	51
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	53
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	53
Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	54
Tabel 4.11 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	24
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	49

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sampel	69
LAMPIRAN B Hasil Output SPSS	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyaknya persaingan antar perusahaan di Indonesia membuat kebutuhan terhadap jasa akuntan semakin tinggi. Para pengguna laporan keuangan umumnya berusaha untuk mencari keandalan informasi dari laporan keuangan perusahaan. Cara yang paling banyak dipakai adalah dengan mengharuskan perusahaan untuk melakukan audit agar informasi yang dihasilkan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Al-Thuneibat *et al.* (2011) berpendapat bahwa manajemen bertanggung jawab untuk melaporkan hasil kegiatan operasional perusahaan dan posisi keuangan perusahaan kepada *stakeholder* melalui laporan keuangan. Dalam masalah ini, adanya asimetri informasi menimbulkan kemungkinan munculnya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor pihak ketiga dan independen yaitu akuntan publik dibutuhkan untuk mengaudit laporan keuangan yang kemudian informasi pada laporan keuangan tersebut digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk mengambil keputusan.

Adanya laporan keuangan auditan dibuat dengan tujuan untuk mengurangi risiko informasi yang terjadi dan membantu meningkatkan kualitas dalam pengambilan keputusan (Arens *et al.*, 2008). Proses audit dilakukan untuk menentukan apakah angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan menyajikan

hasil operasional perusahaan dan posisi keuangan perusahaan yang wajar. Oleh karena itu, peningkatan kualitas audit merupakan hal yang penting untuk dapat menyediakan keakuratan dari pemeriksaan laporan keuangan. Selain itu, meningkatkan kualitas laporan keuangan akan menambah nilai dari laporan keuangan perusahaan tersebut yang akan digunakan investor untuk memprediksi nilai dari sekuritas yang diperdagangkan (Al-Thuneibat *et al.*, 2011).

Kualitas audit umumnya didefinisikan sebagai kemungkinan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji material yang terjadi dalam laporan keuangan perusahaan klien (De Angelo, 1981a). Kemungkinan seorang auditor untuk melaporkan salah saji material yang terjadi dalam laporan keuangan perusahaan klien ini tergantung pada independensi auditor. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi. Hal ini karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat.

Al- Thuneibat *et al.* (2011) berpendapat bahwa hubungan yang lama antara auditor dan kliennya akan berdampak pada timbulnya kedekatan antara mereka dimana hal tersebut dapat mempengaruhi independensi auditor dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material yang ada dalam laporan keuangan perusahaan klien sehingga akan mengurangi kualitas audit. Dengan menggunakan pendekatan diskresioner akrual mereka menyimpulkan bahwa hubungan auditor-klien memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan kesimpulan yang dikemukakan oleh Al-Thuneibat *et al.* (2011), Jackson *et al.*

(2008) menemukan bahwa rotasi Kantor Akuntan Publik tidak akan meningkatkan kualitas audit. Mengingat adanya biaya yang digunakan dari awal masa perikatan antara auditor dan klien, maka dalam hal ini untuk melakukan rotasi pada auditor-auditornya, perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya yang tidak penting untuk kantor akuntan maupun untuk perusahaan dan menghasilkan manfaat yang minimal. Dalam penelitian Jackson *et al.* (2008), menyimpulkan bahwa kualitas audit akan meningkat apabila dikaitkan dengan lamanya hubungan auditor-klien ketika diprosikan dengan opini *going concern* dan tidak berpengaruh apabila diprosikan dengan diskresioner akrual. Oleh karena itu, Jackson *et al.* (2008) mendukung teori bahwa semakin lama hubungan auditor dan klien maka kualitas pelaporan audit akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kompetensi auditor atas kinerja klien.

Penelitian mengenai kualitas audit yang dilakukan oleh *big auditor* di Jordan menemukan bahwa *big auditor* akan meningkatkan kualitas audit dibandingkan dengan *non-big auditor* (Al-Thuneibat *et al.*, 2011). De Angelo (1981b) berpendapat bahwa kantor audit besar akan mengalami kerugian yang lebih besar apabila kehilangan reputasi dalam hal kegagalan audit sehingga mereka akan memiliki independensi yang lebih terjaga dan tidak akan terpengaruh oleh tekanan yang diberikan klien karena mereka tidak memiliki ketergantungan ekonomi yang begitu berarti terhadap klien. Oleh karena itu, kantor audit besar cenderung akan meningkatkan independensinya untuk memberikan kualitas audit yang lebih berkualitas pada klien. Pernyataan tersebut sejalan dengan Choi *et al.*, (2007) bahwa pada umumnya, kantor auditor besar lebih dapat menyediakan

kualitas audit yang lebih tinggi daripada kantor auditor kecil. Akan tetapi, skandal korporasi yang terjadi pada *Enron Corporation* di tahun 2001 dan melibatkan Kantor Akuntan Publik besar yaitu KAP Andersen membuat argumen yang dikemukakan oleh peneliti-peneliti tersebut menjadi tidak valid. Salah satu dari lima kantor akuntan terbesar hingga tahun 2001 yaitu KAP Andersen ini mengalami keruntuhan karena ketidakindependenan mereka terhadap Enron, kliennya (Nurlita, 2012).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fernando *et al.*, 2010, menemukan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi ditemukan pada klien dengan perusahaan yang kecil. Perusahaan yang besar umumnya memiliki lingkungan informasi yang lebih baik daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu, dampak dari kualitas audit yang tinggi akan lebih dapat dirasakan oleh klien dengan perusahaan yang kecil. Pada asumsi yang dikemukakan oleh Titman dan Trueman (1986), auditor yang berkualitas tinggi akan mengenakan *fee* audit yang lebih tinggi pula. Maka, dalam hal kemampuan ekonomi, perusahaan yang besar akan lebih mampu mempekerjakan auditor yang berkualitas tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

Dalam penelitian ini, kualitas audit dihubungkan dengan auditor tenur, ukuran kantor akuntan publik, dan ukuran perusahaan klien. Masa perikatan auditor yang panjang dapat mempengaruhi independensi auditor yang berdampak pada keakuratan auditor dalam menjalankan tugas pengauditan sehingga berdampak pada kegagalan audit. Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dalam Big 4 akan meningkatkan kualitas audit dibandingkan kantor akuntan non Big 4

karena terkait independensinya ketika dihadapkan dengan ketergantungan ekonomi terhadap klien. Sedangkan ukuran perusahaan yang besar akan memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dalam hal kemampuan ekonomi perusahaan dalam mempekerjakan auditor berkualitas tinggi.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian Al-Thuneibat, *et al* (2011) yang dilakukan di Yordania menganalisis hubungan antara kualitas audit dengan dua faktor yaitu masa perikatan audit dan ukuran perusahaan audit dimana kualitas audit diprosikan dengan diskresioner akrual. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang negatif antara masa perikatan audit dengan kualitas audit, sedangkan ukuran perusahaan audit tidak berpengaruh signifikan dengan kualitas audit. Berbeda dengan penelitian Jackson, *et al* (2007) bahwa hubungan yang positif terjadi antara masa perikatan audit dengan kualitas audit ketika diprosikan dengan opini *going concern*. Selanjutnya pada penelitian Choi *et al.* (2007) ukuran perusahaan audit ditemukan memiliki hubungan yang positif dengan kualitas audit ketika diprosikan dengan tingkat akrual abnormal. Penelitian ini kemudian menelaah bagaimana pengaruh Auditor Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan menambahkan variabel Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam kondisi yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang akan diteliti, yaitu:

1. Apakah auditor tenure mempengaruhi kualitas audit?

2. Apakah ukuran KAP mempengaruhi kualitas audit?
3. Apakah ukuran perusahaan klien mempengaruhi kualitas audit?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh auditor tenure terhadap kualitas audit pada perusahaan di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit pada perusahaan di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit pada perusahaan di Indonesia.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh auditor tenure, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit ini diharapkan akan memiliki manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi pelaku akuntansi, diharapkan dapat memberikan suatu referensi terhadap pentingnya kualitas audit atas laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi penelitian akan datang, diharapkan dapat menjadi acuan terutama untuk penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

3. Bagi akademisi, diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama dalam ilmu akuntansi yaitu mengenai pentingnya kualitas audit dalam operasional perusahaan, pengetahuan mengenai pengaruh tiga indikator (auditor tenure, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan klien) terhadap kualitas audit.

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori dan penelitian terdahulu. Kemudian dari landasan teori dan penelitian terdahulu dapat terbentuk hipotesis dan kerangka penelitian yang melandasi penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi variabel- variabel yang akan diuji dalam penelitian tentang kualitas audit, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian tentang kualitas audit, deskripsi daerah penelitian, dan identitas sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menguraikan tentang analisis data dan interpretasi data berdasarkan alat dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan datang tentang kelengkapan kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan sebuah teori yang memberikan penjelasan mengenai hubungan agensi yaitu prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*). Hubungan agensi dikenal sebagai suatu kontrak di mana suatu pihak yang berkedudukan sebagai prinsipal mengikat pihak lain yang berkedudukan sebagai agen untuk melaksanakan suatu pekerjaan bagi kepentingan prinsipal yang disertai dengan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan oleh prinsipal kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam teori ini diasumsikan bahwa pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) mementingkan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Prinsipal memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan mereka sedangkan agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya.

Pemegang saham memiliki akses yang terbatas terhadap pengelolaan perusahaan karena ia mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada manajer sehingga akses yang dimiliki oleh manajer lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham. Keterbatasan akses informasi ini mengakibatkan pemegang saham memiliki kesulitan untuk mengamati perilaku manajemen dalam mengelola perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Hal ini membuka peluang bagi manajer untuk melakukan *moral hazard*, yaitu melakukan tindakan

yang menguntungkan dirinya sendiri (*self-interest*) dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satu perilaku *moral hazard* tersebut adalah adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh agen agar sesuai dengan harapan *principal* meskipun laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi yang sesungguhnya.

Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen berusaha diminimalkan dengan cara melakukan mekanisme pengawasan yang dapat membatasi kesempatan agen untuk melakukan perilaku yang mementingkan dirinya sendiri. Audit adalah salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan dalam meminimalkan konflik agensi yang dilakukan manajemen sebagai upaya melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri maupun golongan (Jensen dan Meckling, 1976; Watts dan Zimmerman, 1983). Sementara itu untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya (*reliable*) maka diperlukan pengujian yang dilakukan oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor independen. Audit yang dilakukan oleh auditor independen ini memungkinkan untuk memeriksa angka-angka laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen agar terhindar dari informasi keuangan yang menyesatkan.

2.1.2. Independensi

Dalam melaksanakan proses audit, akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Oleh karena

itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, auditor harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002).

Keahlian auditor di bidang praktik akuntansi dan prosedur audit sama pentingnya dengan sikap mental independen auditor. Oleh karena itu, selain harus mampu mempertahankan sikap mental independen, auditor juga diharapkan sebisa mungkin menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Dengan demikian, disamping auditor harus benar-benar independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen (Mulyadi, 2002).

Dalam kenyataannya, auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Keadaan yang sering kali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2002):

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasa tersebut.

2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

2.1.3. Kualitas Audit

Audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi dan pengetahuan akuntansi serta memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar. Sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Probabilitas auditor dalam melaporkan pelanggaran tersebut tergantung pada tingkat kompetensi mereka. Menurut Jensen dan Meckling (1976) pengauditan merupakan suatu proses pengawasan dan meningkatkan keselarasan informasi yang terwujud antara manajemen dan pemegang saham. Pengauditan diharapkan dapat mengurangi kesalahan penggunaan sistem akuntansi. Oleh karena itu kualitas audit merupakan masalah utama yang harus mendapat perhatian khusus dalam proses pengauditan.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 316 menyatakan bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk mendeteksi kekeliruan dan ketidakberesan dalam audit atas laporan keuangan. Kekeliruan disini merupakan salah saji atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja. Sedangkan ketidakberesan merupakan salah saji

atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang disengaja yang seringkali disebabkan oleh kecurangan manajemen atau penyalahgunaan aktiva. Salah satu bentuk kecurangan tersebut adalah adanya manipulasi akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Oleh karena itu, auditor memiliki peran yang penting dalam mengungkap kecurangan tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

De Angelo (1981a) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji material yang terjadi dalam laporan keuangan perusahaan. Kemungkinan seorang auditor untuk melaporkan salah saji material yang terjadi dalam laporan keuangan perusahaan klien ini tergantung pada independensi auditor. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi. Hal ini dikarenakan auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat.

Definisi lain mengenai kualitas audit yang dikemukakan oleh Lee, Liu, dan Wang (1999) menyatakan kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Titman dan Trueman (1986), Beaty (1986), Krinsky dan Rotenberg (1989), dan Davidson dan Neu (1993) menyatakan kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor. Terakhir, kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk

mengurangi *noise* dan bias dan meningkatkan kemurnian (*fineness*) pada data akuntansi (Wallace, 1980).

Diantara sasaran utamanya, yang ingin dicapai dari kualitas audit adalah meningkatkan kualitas dari tugas pelaporan keuangan manajemen (Dopuch dan Simunic, 1982; Watts dan Zimmerman, 1986). Meningkatkan kualitas dari pelaporan keuangan akan menambah nilai bagi laporan-laporan yang dijadikan alat bagi investor untuk memperkirakan nilai dari perdagangan saham. Peningkatan kualitas merupakan sebuah fungsi yang tidak hanya fokus terhadap deteksi auditor atas salah saji material, tetapi juga perilaku auditor terhadap deteksi ini. Maka dari itu, jika auditor memperbaiki salah saji material yang ditemukan, kualitas audit yang lebih tinggi akan dihasilkan, sementara itu untuk kegagalan dalam memperbaiki salah saji material dan ketidakmampuan untuk mengeluarkan laporan audit yang bersih akan menghalangi peningkatan kualitas audit (Johnson *et al.*, 2002).

2.1.4. Auditor Tenure

Kualitas audit dapat ditentukan antara lain oleh independensi auditor. Independensi ini berkaitan dengan masa perikatan audit. Auditor tenure adalah masa perikatan atau lamanya hubungan kerja antara auditor dengan klien dalam hal pemeriksaan laporan keuangan. Menurut Johnson *et al.* (2002), masa perikatan audit dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama adalah pendek, yaitu dua sampai tiga tahun. Kategori kedua adalah medium atau sedang yang panjang

perikatannya empat sampai delapan tahun. Kategori ketiga adalah panjang, yaitu lebih dari delapan tahun.

Peraturan mengenai perikatan audit ini telah diatur di Indonesia melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang merupakan penyempurnaan Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 dan No. 359/KMK.06/2003 yang dianggap sudah tidak memadai. Dalam Peraturan Menteri Keuangan tersebut terdapat pokok-pokok penyempurnaan peraturan mengenai pembatasan masa pemberian jasa bagi akuntan, laporan kegiatan, dan asosiasi profesi akuntan publik. Untuk pembatasan masa pemberian jasa bagi akuntan publik, sebelumnya KAP dapat memberikan jasa audit umum paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut kemudian dirubah menjadi 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan untuk seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

2.1.6. Ukuran KAP

Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 menjelaskan bahwa akuntan adalah seseorang yang berhak menyandang gelar atau sebutan akuntan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan ini.

Menurut Undang- Undang Republika Indonesia No. 5 Tahun 2011, Akuntan Publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 juga menjelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011, Kantor Akuntan Publik, yang selanjutnya disingkat KAP, adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang ini. Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengakui IAPI sebagai organisasi profesi akuntan publik yang berwenang melaksanakan ujian sertifikasi akuntan publik, penyusunan dan penerbitan standar profesional dan etika akuntan publik, serta menyelenggarakan program pendidikan berkelanjutan bagi seluruh akuntan publik di Indonesia.

Dalam penelitian tentang hubungan Ukuran Kantor Audit dengan Kualitas Audit dan *Audit Pricing*, Choi *et al.* (2010) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara ukuran perusahaan audit (KAP) terhadap kualitas audit. Hasil analisis mereka mendukung pandangan yang menyatakan bahwa kantor audit yang lebih besar menyediakan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kantor audit yang berukuran kecil.

DeAngelo (1981b) berpendapat bahwa kedua indikator kualitas audit hanya dimiliki oleh kantor akuntan yang berukuran besar. Pendapat ini didukung

oleh Lee (1993) bahwa jika auditor dan klien sama-sama memiliki ukuran yang relatif kecil, maka ada probabilitas yang besar bahwa penghasilan auditor akan tergantung pada fee audit yang dibayarkan kliennya. Oleh karena itu, auditor kecil ini cenderung tidak independen terhadap kliennya. Sebaliknya, jika auditor berukuran besar, maka ia cenderung lebih independen terhadap kliennya, baik ketika kliennya berukuran besar maupun kecil.

Akan tetapi Watkins *et al.* (2004) menyatakan hal yang tidak sependapat dengan pernyataan tersebut. Pertama, kepemilikan sumber daya tidak lebih penting daripada penggunaan sumber daya tersebut. Sebuah kantor akuntan besar tidak akan lebih berkualitas dibandingkan dengan kantor akuntan yang lebih kecil jika sumber daya yang dimiliki tidak digunakan untuk memberikan pendapat secara independen. Kasus Enron/ Andersen merupakan salah satu buktinya. Andersen ketika menjadi auditor Enron adalah sebuah kantor akuntan besar dengan sumber daya yang juga besar, namun tidak terbukti digunakan secara independen.

2.1.7. Ukuran Perusahaan Klien

Perusahaan kecil memiliki lingkup informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan besar (Atiase, 1985; Bamber, 1987; Llorente *et al.*, 2002). Perusahaan yang lebih besar memiliki analisis yang lebih tinggi (Christensen *et al.*, 2004; O'Brien dan Bhushan, 1990) dan persentase kepemilikan institusional yang lebih tinggi (O'Brien dan Bhushan, 1990). Selain itu, perhatian yang lebih besar oleh media ditujukan pada perusahaan besar

sehingga perusahaan yang lebih kecil kurang diperhatikan oleh pemegang sahamnya dimana hal tersebut menandakan kurangnya informasi dan pengawasan yang lemah. Keadaan tersebut sangat kondusif untuk lebih memperlihatkan pengaruh peran informasi dan pengawasan audit. Oleh karena itu, dampak dari kualitas audit yang lebih tinggi akan lebih besar bagi perusahaan-perusahaan kecil, sedangkan bagi perusahaan besar peningkatan kualitas audit tidak begitu berpengaruh karena mereka memiliki kualitas pengendalian yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil (Fernando *et al.*, 2010).

2.1.8. Penelitian Terdahulu

Nurlita dkk. (2012) meneliti tentang pengaruh tenur KAP, tenur partner audit, auditor spesialis industri, dan kualitas audit dan mengambil sampel pada Bursa Efek Indonesia (2003-2009). Penelitian ini menemukan bahwa tenur KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit, berbeda dengan tenur partner audit yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, selain itu auditor spesialisasi industri tampak memoderasi hubungan antara tenur KAP dengan kualitas audit, apabila auditor terspesialis maka akan meningkatkan kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Al-Thuneibat *et al.* (2011) mengambil objek perusahaan-perusahaan yang listing di *Amman Stock Exchange* pada periode 2002-2006. Penelitian ini menguji hubungan antara *audit tenure* dan ukuran perusahaan audit berkontribusi terhadap kualitas audit. Penelitian ini menemukan bahwa *audit tenure* berhubungan negatif terhadap kualitas audit dan Ukuran KAP tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian Siregar dkk. (2011) menggunakan seluruh perusahaan kecuali sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 1999 – 2008. Penelitian ini menguji apakah aturan rotasi KAP dan AP dapat meningkatkan kualitas audit sebelum dan sesudah diterapkannya KMK No. 423/ KMK. 06/ 2002. Penelitian ini menemukan bahwa jangka waktu audit yang terlalu lama dapat menurunkan kualitas audit, selain itu rotasi auditor juga menurunkan kualitas audit. Oleh karena itu, regulator perlu mengevaluasi kembali aturan yang terdapat di dalam KMK No. 423/ KMK. 06/ 2002.

Fernando *et al.* (2010) meneliti tentang pengaruh dari atribut kualitas audit yaitu Ukuran kantor auditor, lamanya hubungan auditor-klien, dan auditor spesialisasi industri terhadap biaya modal ekuitas perusahaan. Mereka meneliti perbedaan dari pengaruh variabel-variabel tersebut dengan menggunakan ukuran perusahaan klien. Fernando *et al.* (2010) melakukan penelitian menggunakan data dari *Center for Research in Security Prices (CRSP)* dan *Institutional Brokers' Estimate System (IBES)* untuk tahun 1990-2004 untuk perusahaan keuangan. Mereka mengukur masa perikatan auditor dengan menghitung masa jabatan auditor terhadap klien. Spesialisasi industri diukur dengan persentase dari total penjualan yang dilakukan klien pada industri tertentu selama periode tertentu. Ukuran klien diukur dengan menghitung logaritma natural dari nilai pasar ekuitas dengan mengelompokkan terlebih dahulu perusahaan yang tergolong besar atau kecil. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran auditor, lamanya hubungan auditor-klien, dan auditor spesialisasi industri berhubungan negatif dengan biaya modal ekuitas.

Choi *et al.* (2010) meneliti hubungan antara Ukuran Kantor Audit, Kualitas Audit dan *Audit Pricing* dengan menggunakan sampel perusahaan audit di Amerika pada periode 2000-2005. Kualitas audit diukur dengan *abnormal accruals* dan ukuran kantor audit diukur dengan dua cara: jumlah klien di tiap perusahaan dan total *fees* audit yang didapat. Kesimpulan dari penelitian mereka adalah ukuran kantor audit memiliki hubungan yang signifikan dan positif baik dengan kualitas audit maupun dengan *fees* audit.

Jackson *et al.* (2008) meneliti tentang pengaruh dari kewajiban yang dibuat untuk melakukan rotasi KAP terhadap kualitas audit dan mengambil objek perusahaan-perusahaan di Australia pada periode 1995-2003. Variabel *audit tenure* ditambahkan karena kecenderungan bahwa rotasi KAP dilakukan untuk menghindari terciptanya hubungan yang dekat antara auditor dan klien. Mereka mengukur kualitas audit dengan dua pendekatan, kecenderungan untuk menerbitkan opini *going concern* dan tingkat kebijaksanaan akrual. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas audit akan meningkat dengan adanya hubungan yang dekat antara auditor-klien ketika diprosikan dengan kecenderungan untuk menerbitkan opini *going concern* dan tidak berpengaruh ketika diprosikan dengan tingkat kebijaksanaan akrual.

Tinjauan umum dari beberapa literatur yang relevan mengindikasikan bahwa telah terdapat penelitian-penelitian mengenai kualitas audit (Nurlita dkk., Al-Thuneibat *et al.*, Siregar dkk., Fernando *et al.*, Jackson *et al.*, Choi *et al.*). Beberapa penelitian terdahulu berhasil membuktikan keterkaitan antara auditor tenure, ukuran kantor akuntan publik, dan ukuran perusahaan klien terhadap

kualitas audit. Ringkasan dari hasil penelitian terdahulu ditunjukkan oleh tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurlita dkk. (2012)	tenur KAP, tenure partner audit, auditor spesialis industri, kualitas audit	Meneliti pengaruh tenur KAP, tenure partner audit, auditor spesialis industri terhadap kualitas audit.	Penelitian ini menemukan bahwa tenur KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit, tenure partner audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, auditor spesialisasi industri tampak memoderasi hubungan antara tenure KAP dengan kualitas audit, apabila auditor terspesialis maka akan meningkatkan kualitas audit.
2.	Al-Thuneibat <i>et al.</i> (2011)	Masa perikatan auditor, ukuran KAP, kualitas audit	Menganalisis masa perikatan auditor-klien dan ukuran KAP terhadap kualitas audit di Yordania.	Masa perikatan auditor-klien berhubungan negatif terhadap kualitas audit dan Ukuran KAP tidak signifikan terhadap kualitas audit.
3.	Siregar dkk. (2011)	Rotasi audit, kualitas audit	Menganalisis pengaruh aturan rotasi KAP dan AP terhadap kualitas audit.	Penelitian ini menemukan bahwa jangka waktu audit yang terlalu lama akan menurunkan kualitas audit, selain itu terdapat temuan juga bahwa rotasi auditor berdampak pada menurunnya kualitas audit.

Lanjutan Tabel 2.1

4.	Fernando <i>et al.</i> (2010)	ukuran kantor auditor, lamanya hubungan auditor-klien, auditor spesialisasi industri, biaya modal ekuitas perusahaan	Menganalisis pengaruh atribut kualitas audit yaitu ukuran kantor auditor, lamanya hubungan auditor-klien, auditor spesialisasi industri terhadap biaya modal ekuitas perusahaan.	Penelitian ini menemukan bahwa yaitu ukuran kantor auditor, lamanya hubungan auditor-klien, auditor spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap biaya modal ekuitas karena menurut pasar, atribut kualitas audit lebih bernilai pada perusahaan yang kecil.
5.	Choi <i>et al.</i> (2010)	Ukuran KAP, Kualitas Audit, <i>Audit Pricing</i>	Meneliti bagaimana ukuran KAP dapat mempengaruhi kualitas audit dan <i>fees</i> audit.	Ukuran kantor audit memiliki hubungan yang signifikan dan positif baik terhadap kualitas audit dan <i>fees</i> audit.
6.	Jackson <i>et al.</i> (2008)	rotasi kantor audit, kualitas audit	Analisis dampak dari kewajiban melakukan rotasi kantor audit untuk menghindari hubungan auditor-klien yang terlalu lama terhadap kualitas audit.	Kualitas audit akan meningkat seiring adanya hubungan antar auditor-klien jika diprosikan dengan kemungkinan penerbitan opini <i>going concern</i> , namun tidak berpengaruh signifikan apabila diprosikan dengan tingkat diskresioner akrual.

2.2. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Dalam penelitian ini, variabel yang diukur adalah auditor tenure, ukuran kantor akuntan publik, dan ukuran perusahaan klien dengan variabel kontrol yaitu

umur perusahaan, kondisi keuangan klien, dan *leverage*. Sedangkan variabel dependen yaitu kualitas audit.

Perusahaan dalam pengambilan keputusan membutuhkan keandalan informasi dari laporan keuangan yang umumnya dilakukan dengan melaksanakan audit atas laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas audit merupakan hal yang penting untuk dapat menyediakan keakuratan dari pemeriksaan laporan keuangan (Al-Thuneibat *et al.*, 2011).

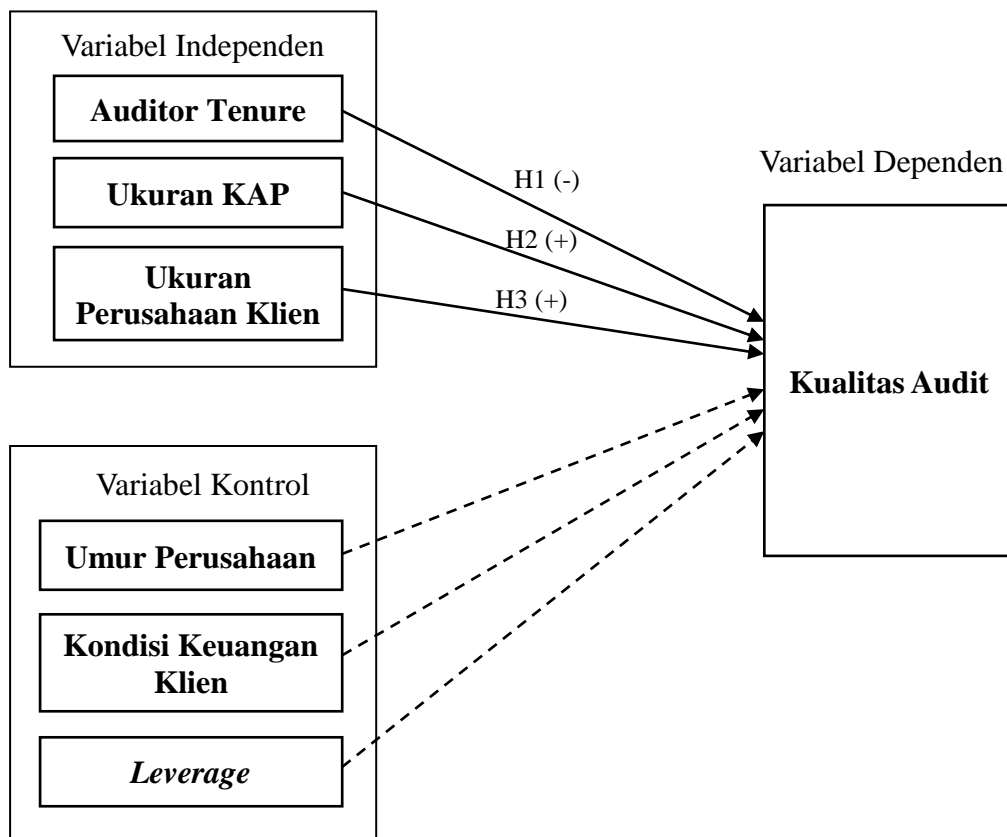
Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas audit timbul dari adanya kasus-kasus skandal korporasi yang terjadi di dunia dan melibatkan kantor akuntan publik ternama, membuat berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik. Oleh karena itu, perlu adanya peraturan terkait rotasi akuntan publik yang saat ini telah diterapkan di berbagai negara, termasuk Indonesia (Nurlita dkk., 2012). Al- Thuneibat *et al.* (2011) berpendapat bahwa hubungan yang lama antara auditor dan kliennya akan berdampak pada timbulnya kedekatan antara mereka dimana hal tersebut dapat mempengaruhi independensi auditor sehingga berdampak pada menurunnya kualitas audit.

Faktor kedua yaitu ukuran KAP dijelaskan dalam penelitian Choi *et al.* (2010) bahwa kehilangan reputasi akibat kegagalan audit memiliki pengaruh yang lebih besar pada kantor audit besar sehingga ia akan lebih meningkatkan kompetensi dan independensi yang dimilikinya sehingga kantor audit besar mampu memberi kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan kantor audit yang lebih kecil.

Faktor ketiga yaitu ukuran perusahaan klien yang dijelaskan dalam penelitian Fernando *et al.* (2010) bahwa seiring dengan ukuran perusahaan mengalami peningkatan, kemungkinan bahwa jumlah konflik agensi juga meningkat dan ini mungkin akan meningkatkan permintaan untuk membedakan kualitas auditor. Berdasarkan argumen tersebut, perusahaan besar pastinya akan lebih memilih menggunakan jasa auditor besar yang independen dan profesional untuk menciptakan audit yang berkualitas sehingga timbul hubungan yang positif. Berdasarkan landasan teori, maka disusun kerangka teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1

Gambar Kerangka Pemikiran Teoritis



2.2.1. Hubungan antara Auditor Tenure dengan Kualitas Audit

Adanya kasus-kasus skandal korporasi yang terjadi di dunia dan melibatkan kantor akuntan publik ternama, membuat berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik. Hal tersebut timbul karena adanya *conflict of interest* yang terjadi antara klien dan akuntan publik. Oleh karena itu, adanya permasalahan ini membuat regulator profesi akuntan publik merasa perlu untuk mewajibkan adanya peraturan terkait rotasi akuntan publik yang saat ini telah diterapkan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Konsep rotasi pada kantor akuntan publik ini diharapkan dapat menghindarkan hubungan yang terlalu dekat antara klien dengan auditor dimana hal tersebut dapat mempengaruhi independensi dari auditor, sehingga *conflict of interest* tidak akan terjadi. (Nurlita dkk., 2012).

Al- Thuneibat *et al.* (2011) berpendapat bahwa hubungan yang lama antara auditor dan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka sehingga dapat mengganggu independensi auditor dan mengurangi kualitas audit. Dengan menggunakan pendekatan diskresioner akrual mereka menyimpulkan bahwa hubungan auditor-klien memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan kesimpulan yang dikemukakan oleh Al-Thuneibat *et al.* (2011), Jackson *et al.* (2008) menemukan bahwa kualitas audit akan meningkat terkait dengan lamanya hubungan auditor-klien ketika diproksikan dengan kecenderungan untuk menerbitkan opini *going concern*, dan tidak berpengaruh ketika diproksikan dengan tingkat diskresioner akrual. Berdasarkan temuan tersebut mereka menyimpulkan bahwa rotasi KAP tidak akan

meningkatkan kualitas audit dan berpendapat bahwa rotasi KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien hanya akan memunculkan biaya-biaya yang tidak penting, baik bagi kantor akuntan maupun bagi perusahaan dengan manfaat yang minimal. Oleh karena itu, Jackson *et al.* (2008) mendukung teori bahwa semakin lama hubungan auditor dan klien maka kualitas pelaporan audit akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kompetensi auditor atas kinerja klien.

Pendapat-pendapat yang muncul menimbulkan pertanyaan empiris tentang keterkaitan masa perikatan audit dengan kualitas audit sehingga hipotesis berikut digunakan :

H1 : Auditor Tenur berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

2.2.2. Hubungan antara Ukuran Kantor Akuntan Publik dengan Kualitas Audit

Dalam penelitian yang dilakukan Choi *et al.* (2010), kualitas audit yang dipengaruhi oleh faktor ukuran Kantor Audit ini menjelaskan bahwa kantor audit kecil lebih mementingkan kemampuan ekonomi klien dibandingkan dengan resiko atas kegagalan audit. Selain itu, kantor audit kecil cenderung berkompromi terhadap kualitas audit karena ia tergantung pada ekonomi klien sehingga berdampak pada independensi yang dimilikinya.

Dibandingkan dengan kantor audit yang lebih kecil, kehilangan reputasi akibat kegagalan audit memiliki pengaruh yang lebih besar pada kantor audit besar. Selain itu, kantor audit besar memiliki tingkat ketergantungan secara ekonomis yang lebih kecil daripada kantor audit kecil sehingga kantor audit besar

tidak terlalu bergantung pada klien tertentu. Disamping itu, kantor audit besar kurang merespon tekanan yang diberikan klien untuk memperlancar pelaporan keuangan mereka dibandingkan dengan kantor audit kecil dan cenderung tidak mau berkompromi atas kualitas audit, sehingga kantor audit besar mampu memberi kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan kantor audit yang lebih kecil.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Chi dan Huang *et. al* (2004) yang mengungkapkan bahwa auditor di Kantor Akuntan Publik besar mampu membangun pengalaman belajar yang lebih cepat daripada auditor di Kantor Akuntan Publik kecil. Selain itu, kantor auditor besar lebih cakap pada awal perikatan audit karena kecepatan dan keahlian mereka yang lebih besar dalam memperoleh pengetahuan yang diwajibkan. Meskipun begitu, kasus Enron-Andersen menimbulkan pertanyaan apakah kantor auditor besar benar-benar menunjukkan kualitas audit yang tinggi atau tidak.

Pendapat-pendapat tersebut memunculkan pertanyaan empiris tentang keterkaitan antara ukuran Kantor audit dengan kualitas audit. Maka dari itu hipotesis berikut digunakan :

H2 : Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.2.3. Hubungan antara Ukuran Perusahaan Klien dengan Kualitas Audit

Selain oleh efek ukuran Kantor Akuntan Publik, kualitas audit juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan klien. *Auditee* yang lebih besar, karena

kompleksitas operasi mereka dan peningkatan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan, sangat memerlukan Kantor Akuntan Publik yang dapat mengurangi *agency cost* (Watts dan Zimmerman, 1986) dan ancaman kepentingan pribadi auditor (Hudaib dan Cooke, 2005). Selain itu, seiring dengan ukuran perusahaan mengalami peningkatan, kemungkinan bahwa jumlah konflik agensi juga meningkat dan ini mungkin akan meningkatkan permintaan untuk membedakan kualitas auditor (Palmrose, 1986). Berdasarkan argumen tersebut, perusahaan besar pastinya akan lebih memilih menggunakan jasa auditor besar yang independen dan profesional untuk menciptakan audit yang berkualitas sehingga timbul hubungan yang positif.

Perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil (Fernando *et al.*, 2010). Dari sudut pandang *Perceived Quality*, ketika baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil memperoleh tingkat kepercayaan yang sama dari pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan mereka telah bebas dari salah saji material, bagi perusahaan kecil tingkat kepercayaan ini menjadi lebih efektif. *Outcome* yang diperoleh perusahaan kecil ketika output (kepercayaan pengguna laporan keuangan) telah dicapai lebih besar dibandingkan perusahaan besar. Bagi perusahaan kecil, kepercayaan pengguna laporan keuangan bukan hanya mampu mempromosikan investasi mereka (Taylor, 2005), namun tentu saja membuat perusahaan mereka lebih diperhatikan publik dan investor. Sedangkan, bagi perusahaan besar yang sudah menjadi perhatian dan sorotan publik, tingkat kepercayaan ini hanya membantu dalam mempromosikan investasi. Sehingga dari

sudut pandang *Perceived Quality*, jasa audit pada perusahaan kecil lebih berkualitas dibandingkan dengan perusahaan besar dan tercipta hubungan negatif.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka muncul pertanyaan apakah besar kecilnya ukuran perusahaan klien akan berpengaruh terhadap kualitas audit sehingga terbentuklah hipotesis:

H3 : Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel independen, variabel kontrol, dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel terikat atau dependen baik secara positif maupun negatif. Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti, sedangkan variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen dan merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2003).

Penelitian ini menguji Pengaruh Auditor Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit. Variabel Independen dari penelitian ini adalah Auditor Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Ukuran Perusahaan Klien, variabel kontrol yaitu umur perusahaan, kondisi keuangan klien, dan *leverage*, sedangkan Variabel Dependen yang digunakan yaitu Kualitas Audit.

3.1.2. Definisi Operasional

Definisi Operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.2.1. Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas auditor untuk menemukan kesalahan dalam sistem akuntansi klien, serta bersedia untuk mengungkapkan kesalahan tersebut (De Angelo, 1981a). Penelitian ini mengukur kualitas audit dengan menggunakan proksi Akrua Diskresioner sebagaimana yang digunakan pada penelitian Al-Thuneibat *et al.* (2011).

Alasan utama penggunaan *discretionary accrual* (DA) sebagai ukuran kualitas audit adalah karena *discretionary accrual* (DA) memberikan indikasi adanya intervensi aktif dari manajemen dalam melaporkan laba (Jonhson *et al.*, 2002; Khrisnan, 2003; Chi dan Huang, 2004; Bae *et al.*, 2007; Dang, 2004; Zhou dan Elder, 2001). Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Myers *et al.*, 2003 yang berpendapat bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang mampu untuk membatasi peluang manajemen untuk menyajikan informasi keuangan secara ekstrem. Pelaporan informasi keuangan secara ekstrem ini umumnya diidentifikasi melalui keberadaan akrual diskresioner.

Penelitian Johnson *et al.* (2002) menggunakan nilai absolut DA sebagai indikator keberhasilan manajemen dalam mengatur laba dalam dua arah (menaikkan atau menurunkan). Namun dalam penelitian ini kualitas audit tidak menggunakan nilai absolut DA karena dimungkinkan akan menghasilkan hasil yang menyesatkan (Al-Thuneibat, *et al.*, 2011). Salah satu pertimbangannya adalah bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* akan memiliki nilai akrual negatif yang tinggi yang merupakan item penurunan laba. Nilai DA negatif yang tinggi tersebut adalah dapat dikarenakan adanya *financial distress*. Beberapa

peneliti menilai bahwa hasil tersebut menjadi tidak konsisten dengan manajemen laba dan penjelasan mengenai konservatisme.

Penelitian ini menggunakan Model Kasznik (1999) untuk mengukur tingkat diskresioner akrual karena sesuai dengan penelitian Siregar (2012) yang menemukan bahwa untuk di Indonesia, model Kasznik mempunyai *adjusted R²* dan prediksi koefisien yang tertinggi dibandingkan beberapa model lainnya:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_4 \left(\frac{\Delta CFO_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

TACC_{it} = Total Akrual perusahaan i pada periode t total Accrual (ACC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)

TA_{it-1} = total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

Δ REV_{it} = perubahan laba perusahaan pada tahun t

Δ REC_{it} = perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan pada tahun t

PPE_{it} = aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

Δ CFO = perubahan arus kas operasi antara tahun t dari tahun t-1

ε = Residual error

Akrual non diskresioner diestimasi berdasarkan model di atas sedangkan akrual diskresioner adalah selisih antara total akrual dengan akrual non diskresioner (ε_{it}).

3.1.2.2. Auditor Tenure

Variabel auditor tenure merupakan lama tahun secara berturut-turut seorang *partner* bertanggung jawab atas pelaksanaan audit pada satu klien (Chi dan

Huang, 2005; Chen *et al.*, 2008). Data yang digunakan adalah laporan auditor independen. Selanjutnya, peneliti menelusuri nama *partner* yang tercantum pada laporan auditor independen tersebut. Peneliti menelusuri mulai dari periode analisis hingga saat akhir periode analisis, dan menghitung berapa tahun berturut-turut seorang auditor menandatangani laporan audit independen.

3.1.2.3. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Ukuran Kantor Akuntan Publik dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4* (Choi *et al.*, 2010). KAP yang termasuk *Big4* adalah PricewaterhouseCoopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, dan KPMG. Variabel Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka akan diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP non *Big 4*, maka diberikan nilai 0.

3.1.2.4. Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan klien merupakan besarnya ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Variabel ukuran perusahaan Klien dalam penelitian ini dihitung

dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan (Nasser *et al.*, 2006).

3.1.2.5. Umur Perusahaan

Penelitian Myers *et al.* (2003) mengungkap bahwa tingkat akrual yang dilaporkan oleh perusahaan bervariasi seiring dengan siklus hidup suatu perusahaan. Umur perusahaan diukur berdasarkan lama tahun suatu perusahaan tercatat di pasar modal. Data mengenai kapan perusahaan mulai tercatat di BEI diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory*.

3.1.2.6. Kondisi Keuangan Perusahaan

Beberapa perusahaan dengan akrual negative yang besar ditemukan lebih banyak menerima opini going concern. Hal tersebut wajar, mengingat diskresioner akrual negative yang besar dapat disebabkan oleh kesulitan masalah keuangan (Butler *et al.*, 2004). Oleh karena itu, kondisi keuangan klien dikontrol menggunakan Altman Z-score Revisi dengan persamaan sebagai berikut:

$$Z = 0.7 * \left(\frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}} \right) + 0.847 * \left(\frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}} \right) + 3.107 * \left(\frac{\text{Earnings before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}} \right) + 0.420 * \left(\frac{\text{Total Equity}}{\text{Book Value of Total Debt}} \right) + 0.998 * \left(\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \right)$$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z yang diperoleh, yaitu:

- Bila $Z > 2.9$, maka termasuk perusahaan sehat.
- Bila $Z < 1.23$, maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- Bila Z berada diantara 1.23 sampai 2.9, maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).

3.1.2.7. Leverage

Leverage klien dikontrol karena adanya anggapan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai motivasi untuk melakukan manajemen laba yang lebih besar (Siregar 2012). *Leverage* diukur dengan rasio antara total hutang dengan total asset.

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2012. Sektor jasa dan keuangan tidak digunakan karena alasan berikut:

1. Entitas dalam sektor tersebut memiliki karakteristik operasional yang berbeda, dan sebagai hasilnya, menimbulkan risiko dan kompleksitas pada kekayaan perusahaan yang unik dan berbeda dari sektor lainnya.
2. Karakteristik yang unik dari entitas tersebut tidak memungkinkan perhitungan untuk *leverage*.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel yang dipilih memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2010.

2. Menerbitkan Laporan Tahunan (*Annual Report*) selama periode penelitian (2010-2012) dan menyertakan Laporan Keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.
3. Selama periode penelitian (2010-2012), perusahaan (*auditee*) tidak mengalami *delisting* dari BEI.
4. Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan perusahaan (2010-2012).
5. Perusahaan tidak melakukan merger dan akuisisi, atau transaksi serupa yang menyebabkan reorganisasi dalam segmen bisnis perusahaan dan menimbulkan efek terhadap entitas dan laporan keuangan.

3.3. Jenis, Sumber data, dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan data *Annual Report* yang diakses dari situs resmi BEI www.idx.co.id

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan dari perusahaan manufaktur yang *listing* dan dipublikasikan oleh BEI melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.4. Metode Analisis

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif meliputi transformasi data mentah ke dalam bentuk yang akan memberi informasi untuk menjelaskan sekumpulan faktor dalam suatu situasi. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengurutkan data mentah yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran atas sampel penelitian (menggambarkan pola distribusi dari variabel- variabel tertentu dalam sekelompok data) sebelum dilakukan analisis pada hipotesis utama penelitian (Sekaran, 2003).

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2006). *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi.

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Agar model dapat dianalisis dan memberikan hasil yang representatif, maka model tersebut harus memenuhi pengujian asumsi-asumsi klasik. Model regresi akan menghasilkan *estimator* tidak bias yang baik jika terpenuhi asumsi klasik. Berikut akan dibahas secara rinci uji asumsi klasik yang disebut diatas:

3.4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali,

2006). Normalitas data dapat diketahui dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau histogram dari residualnya. Data normal dan tidak normal dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, tidak menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan apabila tidak hati-hati, secara visual kelihatan normal, tetapi secara statistik bisa sebaliknya sehingga uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik digunakan untuk menguji normalitas residual. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik model Kolmogorov-Smirnov (K-S). Pengujian ini dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal apabila nilai signifikan $\geq 0,05$

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikan $< 0,05$

3.4.2.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model analisis regresi ditemukan adanya pengaruh antar variabel-variabel bebas yang satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2006). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak orthogonal. Untuk mengetahui apakah ada korelasi

diantara variabel-variabel bebas dapat diketahui dengan melihat dari nilai *tolerance (tolerance value)* yang tinggi dan nilai *variance inflation factor (VIF)*.

Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Setiap variabel bebas menjadi variabel terikat terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance value* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya sehingga *tolerance value* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / \text{tolerance}$) dan menunjukkan adanya kolineritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF 10. Besar *tolerance value* bervariasi dari suatu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance value* berbanding terbalik dengan VIF. Model regresi yang bebas multikolinieritas adalah yang mempunyai nilai toleransi di atas 0,1 atau VIF di bawah 10. Apabila *tolerance value* dibawah 0,1 atau VIF diatas 10, maka terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas menyebabkan standart error yang semakin besar. Pengujian ini dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : $Tolerance \geq 0,10$ dan $VIF < 10$; tidak terjadi multikolinieritas

H_a : $Tolerance < 0,10$ dan $VIF > 10$; terjadi multikolinieritas

3.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi

yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Gozhali, 2006). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual (Y prediksi- Y sesungguhnya) yang telah distandarisasi. Dasar analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut:

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterodastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heterokedastisitas.

3.4.2.4. Uji Autokolerasi

Menurut Ghozali (2006), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Pada penelitian ini, untuk mendeteksi adanya autokerelasi digunakan uji Durbin Watson (DW). Uji ini digunakan dengan cara membandingkan nilai Durbin-Watson dengan tabel Durbin-Watson. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : tidak ada autokolerasi ($r = 0$); H_A : ada autokolerasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokolerasi:

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokolerasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokolerasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada kolerasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada kolerasi negative	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokolerasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.4.3. Pengujian Hipotesis

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

3.4.3.1. Metode Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Persamaan Model Regresi Linier Berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$DA = b_0 + b_1 \text{ TENURE} + b_2 \text{ KAP} + b_3 \text{ CLIENT} + b_4 \text{ AGE} + b_5 \text{ FC} + b_6 \text{ LEV} + e$$

Keterangan :

b₀: konstanta

$b_{1,2,3,4,5,6}$: koefisien variabel

DA: Diskresioner AkruaI sebagai proksi kualitas audit yang diukur berdasarkan Model Kasznik.

TENURE: masa perikatan auditor dan klien. Diukur dengan menelusuri mulai dari perioda analisis hingga saat akhir perioda analisis, dan menghitung berapa tahun berturut-turut seorang *partner* menandatangani laporan auditor independen.

KAP: ukuran KAP, termasuk KAP *Big 4* atau tidak. Diukur dengan variabel *dummy*. 1 untuk *Big4* auditor, 0 untuk Non-*Big4* Auditor.

CLIENT: ukuran perusahaan klien yang diukur dengan menggunakan natural logaritma dari Total Aset.

AGE: umur perusahaan yang diukur berdasarkan jumlah tahun perusahaan yang telah tercatat di BEI.

FC: kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan Altman Z-score.

LEV: rasio leverage diukur dengan perbandingan antara total hutang dengan total asset.

e : residual error

3.4.3.2. Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini variabel auditor tenur (TENURE), ukuran kantor akuntan publik (KAP), dan ukuran perusahaan klien (CLIENT) secara individu diuji pengaruhnya terhadap kualitas audit (DA).

H_0 = auditor tenure, ukuran kantor akuntan publik, dan ukuran perusahaan klien secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

H_a = auditor tenure, ukuran kantor akuntan publik, dan ukuran perusahaan klien secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Kriteria pengujian H_0 diterima, bila $-T_{\text{tabel}} \leq T_{\text{hitung}} \leq T_{\text{tabel}}$, sedangkan H_0 ditolak, bila $T_{\text{hitung}} < -T_{\text{tabel}}$ atau $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$.

Berdasarkan pengujian hipotesis diatas, maka dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_{01} : Auditor Tenure tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit.

H_{a1} : Auditor Tenure berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit.

H_{02} : Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit.

H_{a2} : Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit.

H_{03} : Ukuran Perusahaan Klien tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit.

H_{a3} : Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit.

3.4.3.3. Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel

dependen atau tidak. Dalam penelitian ini variabel auditor tenur (TENURE), ukuran kantor akuntan publik (KAP), dan ukuran perusahaan klien (CLIENT) secara bersama-sama diuji pengaruhnya terhadap kualitas audit (DA).

2. H_0 = auditor tenure, ukuran kantor akuntan publik, dan ukuran perusahaan klien secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.
3. H_a = auditor tenure, ukuran kantor akuntan publik, dan ukuran perusahaan klien secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.
4. Kriteria pengujian H_0 diterima, bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, sedangkan H_0 ditolak, bila $F_{hitung} > F_{tabel}$.